

# Menegakkan Islam Moderat

**WAPRES** Jusuf Kalla (JK) dalam halakah ulama se-ASEAN di Bogor, Jawa Barat, Selasa (13/12) meminta para ulama di Asia Tenggara untuk menyebarkan wajah Islam yang damai dan moderat ke dunia. Sebelumnya, sesuai penutupan rakernas pengurusan 2015-2020 awal November lalu, Majelis Ulama Indonesia (MUI) bakal mengencarkan kampanye Islam moderat (*al-Islam al-wasithy*) untuk menciptakan harmonisasi kehidupan berbangsa dan bernegara. Semua untuk mendukung akidah yang menyimpang dan derahdikalisasi Islam.

## Kenapa Islam Moderat?

Sebagai ajaran, Islam dikenal sebagai agama yang sangat humanis, bahkan konsep tauhid—sebagai dimensi *ideal-transendental*—tidak boleh dipisahkan dari kehidupan sosial. Islam moderat adalah Islam humanis yang dapat mengayomi semua lapisan sosial, baik etnis maupun agama. Sayangnya, secara empiris, ajaran humanis dan penuh nilai-nilai sosial ini tidak tampak dalam masyarakat muslim. Sebaliknya, ada kesenjangan antara nilai-nilai agama yang bersifat ideal dengan nilai-nilai sosialnya. Kebanyakan orang Islam tidak peduli dengan ketimpangan sosial di mana-mana.

Abdul Karim Soroush (2003) menilai, salah satu penyakit teoretis di dunia Islam yang paling berat adalah orang lebih memahami Islam sebagai identitas daripada kebenaran. Kata dia, orang Islam memang memiliki identitas dan peradaban, tapi mereka tidak boleh menggunakan Islam untuk kepentingan identitas dan peradaban tersebut (baca: politisasi agama atau Islam politik). Islam identitas harus tunduk pada Islam sebagai kebenaran, karena Islam sebagai kebenaran bisa berdampingan dengan kebenaran-kebenaran lain, sedangkan Islam identitas cenderung berseberu. Islam identitas menurut Soroush adalah Islam perang, bukan Islam damai.

Kesenjangan ortodoksi dan ortopraksis (iman dan amal saleh) dalam kehidupan masyarakat disebarkan dalam merumuskan pengertian iman dalam agama tidak mempertaukan dengan kondisi sosial sebagai gambaran implikasinya secara praktis. Akibatnya, memunculkan kritik terhadap agama dan pemeluknya, yang diukiskan sebagai: agama yang egois, individualis, agama yang hanya sarat dengan doktrin sakral, praktik ritual, tidak memihak kaum lemah, dan seterusnya. Padahal, agama (baca: Islam) secara normatif-idealistik dikenal sebagai pembawa rahmat dan penyelamat umat.

Islam mengandung nilai humanisme, yaitu agama yang sangat memertingkan kemaslahatan umat sebagai tujuan sentral. Humanisme Islam adalah humanisme teosentrik, artinya ia merupakan sebuah agama yang memusatkan dirinya pada keimanan terhadap Tuhan sekaligus mengarahkan perjuangannya pada kemuliaan



M. ZAINUDDIN\*

peradaban manusia. Prinsip humanisme-teosentrik inilah yang kemudian harus ditransformasikan dalam masyarakat dan budaya.

Fakta bahwa Islam lebih dari sekadar sebuah agama formal, tetapi juga risalah yang agung bagi transformasi sosial dan tantangan bagi kepentingan-kepentingan pribadi (*vested interest*), telah dibuktikan oleh penekannya pada salat dan zakat. Dalam kebanyakan ayat Alquran, salat tidak pernah disebutkan tanpa ditirigi dengan zakat. Orang yang selalu menumpuk kekayaan dan tidak mau mengeluarkan zakatnya dicap sebagai orang yang arogan (*al-mustakbrin*).

Secara alamiah, Islam dimulai dari gerakan moral dan kemanusiaan. Seperti pengakuan Nabi sendiri, beliau diurus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak manusia (*innama busutu li uamminima husn al-akhlaq*). Gerakan yang dilakukan Nabi dalam membangun masyarakat Madinah saat itu berorientasi pada masalah-masalah pembangunan

umat dan pembinaan masyarakat yang bebas dari eksploitasi, dominasi, dan ketidakadilan dalam bentuk apa pun.

Sebagaimana ungkapan Asghar Ali (1993:89), ketika Alquran mengutuk penindasan dan ketidakadilan, perhatiannya terhadap wujud ordososial yang egaliter tidak bisa disangkal lagi. Karena itu, menurut Ali—terlepas dari signifikansinya—istilah-istilah Alquran juga mempunyai konotasi-konotasi sosial-ekonomi. Dengan demikian, term kafir dalam Alquran tidak hanya bermakna ingkar terhadap Tuhan, melainkan secara tidak langsung juga menentang terhadap keadilan dan kejujuran yang seharusnya diwujudkan dalam suatu masyarakat. Orang yang mengaku beriman kepada Allah harus menunjukkan keberpihakannya terhadap orang-orang yang lemah (*al-mustadhafin*) seperti anak yatim, orang miskin, dan orang telantar dan mengesahkan keadilan.

Di dalam struktur keagamaan Islam, tidak dikenal dikotomi antara *domain* duniawi dan *domain* agama. Nilai-nilai Islam pada dasarnya—meminjam istilah Kuntowijoyo (1991:167)—bersifat *all embracing* bagi penataan sistem kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Tugas terbesar Islam adalah melakukan transformasi sosial dan budaya sesuai dengan nilai-nilai Islam yang humanis tadi.

Di dalam Alquran, kita sering kali membaca seruan agar manusia itu beriman dan kemudian beriman.

Dalam surah Al Baqarah ayat kedua, misalnya, disebutkan bahwa agar manusia itu menjadi *muttaqin*, pertama-tama yang harus dia miliki adalah iman, "percaya kepada yang gaib", kemudian mendirikan salat, dan menunaikan zakat. Ayat tersebut mengungkap adanya trilogi: iman-salat-zakat; sementara dalam formulasi lain kita juga mengenal trilogi iman-ilmu-amal. Dengan memperhatikan struktur Alquran ini, kita dapat menyimpulkan bahwa iman berujung pada amal atau aksi.

Bahkan, jika dicermati secara serius dalam Alquran maupun Assunnah, niscaya akan kita temukan dua inti ajaran Islam, yaitu iman dan amal saleh. Iman harus kukuh dan dibangun lebih dulu, sebab kalau tidak, akan mengoyahkan sendi-sendinya kehidupan manusia. Iman yang benar: pasti akan melahirkan perbuatan dan sikap tingkah laku yang positif (amal saleh).

Dengan demikian, Islam menjadikan *tawhid* sebagai pusat dari semua orientasi nilai, sementara pada saat yang sama manusia dilihat sebagai tujuan dari transformasi nilai. Sentral teologi Islam memang Tuhan, tetapi ujung aktualisasinya adalah manusia. Dalam konteks inilah Islam disebut sebagai agama *rahmatan lil alamin*, rahmat yang menjangat *beyond* primordialisme dan sektarianisme. (\*)

\*Dosen sosiologi agama UIN Maliki Malang